Jurnal Solusi Masyarakat Dikara
Volume 6, Number 1, April 2026. 16-22
eISSN 2828-3481
Artikel Pengabdian

Collaborative Governance in Heritage Preservation Kolaborasi dalam Pelestarian Warisan Budaya

Nazaruddin[1], Ahmad Yani✉[2], Muslem[3], Maryam[4], Aiyub[5], Muryali[6]
[1]Program Studi Administrasi Publik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, nazaruddin@unimal.ac.id
[2]Program Studi Administrasi Publik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, ahmadyani@unimal.ac.id
[3]Program Studi Administrasi Publik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, muslem@unimal.ac.id
[4]Program Studi Administrasi Publik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, maryammar@unimal.ac.id
[5]Program Studi Administrasi Publik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, drs.aiyub@unimal.ac.id
[6]Program Studi Administrasi Publik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, muryali@unimal.ac.id
✉Corresponding Author: **ahmadyani@unimal.ac.id | Phone: +628116818083**

Abstrak
Pelestarian situs sejarah menghadapi tantangan besar yang memerlukan kolaborasi lintas sektor. Kegiatan pengabdian masyarakat internasional yang melibatkan Universitas Malikussaleh (UNIMAL), Universiti Tun Abdul Razak (UNIRAZAK) Malaysia, dan Center for Information of Sumatra-Pasai Heritage (CISAH) di Aceh Utara bertujuan memperkuat pelestarian warisan budaya Kerajaan Samudra Pasai melalui pendekatan collaborative governance. Metode yang digunakan meliputi koordinasi antarlebaga, gotong royong membersihkan makam Sultan Malikussaleh, konservasi artefak, serta pembacaan inskripsi nisan. Mahasiswa dari kedua universitas berperan aktif dalam kegiatan edukatif dan kultural, termasuk tinggal bersama keluarga angkat untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya. Hasilnya, kegiatan ini berhasil mempererat hubungan antarnegara, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya, serta memperkuat diplomasi budaya. Kesimpulannya, pengabdian ini menunjukkan pentingnya sinergi antara akademisi, masyarakat, dan lembaga pelestarian dalam keberlanjutan pelestarian budaya, serta memberikan contoh konkret penerapan collaborative governance dalam pelestarian warisan budaya yang berkelanjutan.
Kata Kunci: Diplomasi Budaya, Samudra Pasai, *Collaborative Governance*

Pendahuluan
Pelestarian situs sejarah bukan hanya tanggung jawab pelindung warisan budaya, seperti pemerintah dan lembaga kebudayaan, tetapi juga merupakan kebijakan publik yang melibatkan kolaborasi lintas sektor. Dalam era globalisasi dan disrupsi modern terhadap nilai sejarah, pelestarian warisan budaya menjadi tantangan bersama yang memerlukan partisipasi akademisi, masyarakat, dan sektor internasional. Perguruan tinggi memainkan peran penting sebagai sumber pengetahuan, fasilitator kebijakan, dan jembatan diplomasi budaya. Melalui pengabdian masyarakat, universitas menghubungkan agenda internasionalisasi dengan tanggung jawab sosial global, serta memperkuat kontribusinya dalam pelestarian budaya lokal dan global melalui proyek kolaboratif, pendidikan publik, dan advokasi (Jones et al., 2021). Diplomasi budaya oleh institusi pendidikan tinggi dapat memperluas kerjasama internasional, memperkuat citra bangsa, dan menciptakan ruang dialog inklusif untuk negosiasi nilai, identitas, dan sejarah (Ang et al., 2015; Lo Porto & Embassy, 2020; Mäkinen et al., 2022). Integrasi ini membutuhkan strategi yang menyinergikan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat agar pelestarian warisan budaya menjadi bagian dari hubungan internasional yang berkelanjutan dan saling menguntungkan (Lähdesmäki & Čeginskas, 2022); (Hasibuan et al., 2024). Konsep "*heritage diplomacy*" menekankan pentingnya kolaborasi internasional, pertukaran pengetahuan, dan dialog antar komunitas untuk melestarikan warisan budaya, baik material maupun non-material, serta mengatasi ketimpangan kekuasaan dan membangun kerja sama timbal balik (Čeginskas & Lähdesmäki, 2022; Winter, 2015).

Kegiatan pengabdian masyarakat internasional bertajuk "*Collaborative Governance in Heritage Preservation*" yang dilaksanakan oleh Universitas Malikussaleh (UNIMAL), Universiti Tun Abdul Razak (UNIRAZAK) Malaysia, dan Center for Information of Sumatra-Pasai Heritage (CISAH), merupakan contoh konkret dari penguatan peran perguruan tinggi dalam pelestarian sejarah berbasis kolaboratif. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari di Komplek Makam Sultan Malikussaleh, Aceh Utara, yang dikenal sebagai salah satu situs tertua peradaban Islam di Asia Tenggara—yakni Kerajaan Samudra Pasai.

Samudra Pasai memiliki posisi strategis dalam sejarah Indonesia maupun Asia Tenggara. Sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara, kawasan ini menyimpan artefak, batu nisan, dan inskripsi penting yang menjadi bukti otentik jejak awal Islamisasi di wilayah maritim Asia. Namun, tantangan dalam pelestarian situs ini tidak sedikit. Rendahnya kesadaran masyarakat, minimnya pendanaan, serta kurangnya keterlibatan pemangku kebijakan menjadi penghambat dalam upaya pelestarian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat simbolis, melainkan juga merupakan strategi advokasi dan pemberdayaan berbasis kebijakan kolaboratif.

Dalam praktiknya, kegiatan ini mencakup aksi *meuseuraya* atau gotong royong membersihkan area makam, konservasi nisan kuno, digitalisasi artefak, hingga pembacaan inskripsi batu nisan dengan pendekatan ilmiah berbasis filologi dan sejarah. Kegiatan ini difasilitasi penuh oleh CISAH yang selama ini telah aktif dalam riset dan konservasi di wilayah-wilayah peninggalan Samudra Pasai. Melalui keterlibatan langsung ini, CISAH tidak hanya menjadi penghubung antara akademisi dan situs sejarah, tetapi juga sebagai aktor penggerak kebijakan pelestarian berbasis komunitas.



Gambar 1. Foto Bersama Delegasi

Kehadiran mahasiswa dan dosen dari dua negara dalam kegiatan ini sangat penting. Mahasiswa berperan sebagai penghubung antara generasi yang memiliki pengetahuan lokal dengan generasi yang akan datang, yang akan mengelola warisan sejarah. Dalam pengabdian ini, mahasiswa tidak hanya menjalankan tugas teknis, tetapi juga menjadi agen perubahan yang terlibat dalam dokumentasi, wawancara, observasi, dan refleksi kebijakan pelestarian. Kegiatan ini memberi mereka pengalaman langsung dalam menerapkan teori dan ilmu yang dimiliki, komunikasi antarbudaya, dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya. Program pendidikan tinggi internasional, seperti beasiswa dan pertukaran mahasiswa, terbukti meningkatkan kompetensi antarbudaya, membangun afinitas budaya, dan memperkuat identitas bersama yang mendukung diplomasi budaya serta pelestarian warisan budaya global (Lee, 2015; Lin & Chan, 2024).

Selain kegiatan di situs makam, para peserta juga mengikuti program keluarga angkat di Gampong Pulo, Kecamatan Syamtalira Aron. Interaksi langsung dengan masyarakat lokal memberi ruang bagi mahasiswa untuk memahami dinamika sosial-budaya secara kontekstual, sekaligus menumbuhkan empati dan solidaritas lintas negara. Program ini menjadi bagian dari diplomasi budaya, di mana hubungan antar masyarakat dari dua negara didekatkan melalui pertukaran nilai, praktik, dan pandangan terhadap pelestarian budaya bersama. Kegiatan ini juga menandai pentingnya keterlibatan multi-aktor dalam mendorong kebijakan pelestarian berbasis kolaboratif. Hadirnya aktor akademik (UNIMAL dan UNIRAZAK), aktor masyarakat sipil (CISAH), dan komunitas lokal menciptakan ekosistem pelestarian yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Model ini sejalan dengan pendekatan *collaborative governance* dalam ilmu administrasi publik, di mana aktor-aktor non-pemerintah dan pemerintah dapat berbagi tanggung jawab dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan.

Kegiatan ini berdampak pada diplomasi dengan mencerminkan kerja sama antara UNIRAZAK dan UNIMAL sebagai bentuk *people-to-people diplomacy*, di mana mahasiswa dan akademisi menjadi aktor diplomasi non-negara. Pelestarian sejarah tidak hanya melibatkan benda warisan, tetapi juga memperkuat hubungan antarbangsa di ASEAN melalui pemahaman sejarah bersama. Kolaborasi akademik lintas negara, seperti program pelatihan antara universitas Eropa dan Asia, memperkuat kapasitas konservasi dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal, komunikasi lintas budaya, dan standar etika global (Gupta & Krist, 2024).



Gambar 2. Delegasi UNIRAZAK Mengunjungi Museum Samudera Pasai

Rangkaian pengabdian ini juga dilengkapi dengan kunjungan ke Gampong Pande di Kecamatan Tanah Pasir, Aceh Utara, untuk menyaksikan praktik pelestarian budaya tak benda berupa kerajinan tradisional pandai besi. Pengrajin lokal di desa ini mempertahankan teknik pengolahan logam yang diwariskan secara turun temurun, dan menjadi bagian penting dari kekayaan budaya Aceh. Kunjungan ini menegaskan bahwa pelestarian tidak hanya terbatas pada artefak atau situs fisik, tetapi juga mencakup keterampilan tradisional yang menopang identitas komunitas. Dengan dukungan penuh dari para dosen, peneliti, mahasiswa, dan masyarakat, kegiatan ini menjadi bentuk nyata dari sinergi pengetahuan, aksi sosial, dan advokasi kebijakan. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya relevan sebagai bagian dari kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, tetapi juga sebagai kontribusi strategis dalam mendorong pelestarian budaya yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan di tengah dinamika globalisa.

Kegiatan pengabdian masyarakat internasional ini memiliki sejumlah tujuan strategis yang saling terkait dan mendukung penguatan peran perguruan tinggi dalam pelestarian budaya dan sejarah, khususnya situs peninggalan Kerajaan Samudra Pasai. Tujuan-tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendorong Implementasi Kebijakan Pelestarian Situs Sejarah Secara Kolaboratif
   Kegiatan ini bertujuan untuk menginisiasi dan memperkuat pendekatan *collaborative governance* atau tata kelola kolaboratif dalam pelestarian situs sejarah, dengan melibatkan unsur akademisi, masyarakat sipil, komunitas lokal, dan aktor internasional. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan pelestarian yang partisipatif dan berkelanjutan.
2. Mewujudkan Diplomasi Budaya antarbangsa di Kawasan ASEAN
   Melalui keterlibatan aktif dosen dan mahasiswa dari Universiti Tun Abdul Razak (Malaysia) dan Universitas Malikussaleh (Indonesia), kegiatan ini menjadi media untuk membangun diplomasi budaya berbasis masyarakat (*people-to-people diplomacy*), dengan menekankan pentingnya sejarah Islam Asia Tenggara sebagai identitas bersama yang dapat mempererat hubungan antarbangsa.
3. Meningkatkan Peran Mahasiswa dalam Praktik Pengabdian Internasional
   Tujuan lainnya adalah memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dari kedua negara untuk terlibat dalam pengabdian lintas negara, yang mencakup aktivitas edukatif, pelestarian situs sejarah, dan interaksi budaya melalui program keluarga angkat. Kegiatan ini memperkuat soft skill mahasiswa dalam komunikasi antarbudaya, kerja tim lintas disiplin, serta peningkatan kapasitas sebagai agen perubahan sosial.
4. Menguatkan Peran Perguruan Tinggi dalam Advokasi Pelestarian Budaya Berbasis Riset
   Kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa perguruan tinggi dapat menjadi pusat riset terapan yang berkontribusi langsung terhadap isu-isu strategis lokal, termasuk pelestarian budaya dan sejarah. Melalui kegiatan konservasi, dokumentasi, digitalisasi, dan pembacaan inskripsi nisan, pengabdian ini mempertegas peran riset dalam mendorong pengambilan kebijakan pelestarian berbasis bukti (*evidence-based policy*).
5. Memfasilitasi Pertukaran Ilmu dan Nilai dalam Konteks Multikulturalisme ASEAN
   Pengabdian ini juga bertujuan untuk membangun ruang dialog antar budaya dan disiplin ilmu melalui interaksi antara mahasiswa dan dosen dari latar belakang akademik serta kebangsaan yang berbeda. Pertukaran nilai ini diharapkan memperkaya wawasan keilmuan dan kebudayaan peserta, serta memperkuat solidaritas antar generasi muda ASEAN dalam merawat warisan sejarah bersama.
6. Memberdayakan Masyarakat Lokal Melalui Keterlibatan Langsung dalam Proses Pelestarian
   Tujuan lainnya adalah untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat lokal, baik dalam aktivitas fisik pelestarian situs (seperti *meuseuraya*) maupun dalam proses pendidikan budaya yang dilakukan bersama mahasiswa. Hal ini diharapkan memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap situs sejarah dan keterlibatan berkelanjutan dalam pelestariannya.
7. Menjadikan Situs Samudra Pasai sebagai Destinasi Edukasi dan Wisata Sejarah Berkelanjutan
   Dalam jangka panjang, kegiatan ini juga bertujuan untuk menjadikan kawasan situs sejarah Samudra Pasai sebagai destinasi pembelajaran sejarah Islam dan budaya lokal yang dapat dikembangkan dalam konsep wisata edukatif yang berkelanjutan, sekaligus mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis sejarah dan budaya.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat internasional ini dirancang secara kolaboratif dan partisipatif, dengan pendekatan yang terintegrasi antara kegiatan akademik, edukatif, kultural, dan sosial. Metode ini disusun untuk mencapai tujuan kegiatan secara efektif, dengan menggabungkan prinsip-prinsip teori administrasi publik, komunikasi partisipatif, serta pemberdayaan masyarakat. Adapun metode pelaksanaan yang diterapkan adalah sebagai berikut:

Koordinasi dan Perencanaan Kolaboratif

Kegiatan ini diawali dengan proses koordinasi lintas institusi antara Universiti Tun Abdul Razak (UNIRAZAK) Malaysia, Universitas Malikussaleh (UNIMAL), dan LSM Center for Information of Sumatra-Pasai Heritage (CISAH). Tim pengabdi menyusun agenda kegiatan bersama melalui pertemuan daring dan luring, termasuk penentuan lokasi, bentuk kegiatan, pembagian tugas, dan tujuan-tujuan akademik yang ingin dicapai. Koordinasi ini melibatkan pertimbangan aspek historis, sosial, dan kebutuhan lokal masyarakat di kawasan situs sejarah Samudra Pasai.

Pendekatan Partisipatif dan Kolaboratif di Lapangan

Pelaksanaan kegiatan di lapangan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan secara aktif berbagai pemangku kepentingan, termasuk tokoh masyarakat, pemuda desa, mahasiswa, dosen, dan relawan CISAH. Bentuk keterlibatan ini mencerminkan model *collaborative governance*, di mana proses pelestarian situs sejarah tidak hanya

menjadi tanggung jawab negara atau institusi formal, tetapi juga hasil kerja sama lintas sektor dan komunitas.

Aktivitas Edukatif dan Kultural

Beberapa bentuk kegiatan edukatif dan kultural yang dilaksanakan meliputi:

a. Pengantar Sejarah Samudra Pasai oleh peneliti CISAH untuk memberikan konteks historis kepada peserta.
b. *Meuseuraya* (gotong royong) membersihkan kawasan makam Sultan Malikussaleh sebagai simbol pelibatan aktif peserta dan masyarakat dalam pelestarian situs sejarah.
c. Pembacaan Inskripsi Nisan yang dilakukan bersama mahasiswa dan peneliti dengan pendekatan ilmiah berbasis sejarah epigrafi.
d. Konservasi dan Dokumentasi Nisan sebagai upaya menyelamatkan data sejarah melalui proses pemetaan, pembersihan, dan pencatatan informasi artefak.
e. Digitalisasi Artefak yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan data situs secara digital sebagai arsip sejarah dan bahan pembelajaran.

Program Keluarga Angkat

Untuk memperkuat pemahaman antarbudaya, kegiatan ini juga melibatkan program *homestay* atau keluarga angkat di Gampong Pulo, Kecamatan Syamtalira Aron. Peserta dari UNIRAZAK tinggal bersama keluarga lokal selama satu malam untuk berinteraksi langsung, memahami budaya Aceh, serta merasakan pengalaman hidup masyarakat sehari-hari. Program ini menjadi ruang pertukaran nilai-nilai kultural dan sosial yang mempererat hubungan lintas negara.

Kunjungan Edukatif ke Lokasi Warisan Budaya Lain

Selain situs makam Sultan Malikussaleh, tim kolaborasi juga melakukan kunjungan ke Gampong Pande, Kecamatan Tanah Pasir, untuk melihat secara langsung praktik kerajinan besi oleh komunitas pengrajin lokal (pande besi). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengamati warisan budaya tak benda Aceh, tetapi juga sebagai bagian dari upaya memahami integrasi antara budaya kerja, tradisi, dan potensi pengembangan ekonomi lokal.

Refleksi dan Evaluasi Bersama

Menjelang akhir kegiatan, dilakukan sesi refleksi untuk mengevaluasi pencapaian kegiatan, pengalaman lintas budaya, serta kemungkinan tindak lanjut kerja sama ke depan. Sesi ini juga dimanfaatkan untuk merumuskan catatan akademik awal (*preliminary academic note*) yang akan dijadikan sebagai bahan untuk publikasi ilmiah di jurnal nasional dan internasional.

Dokumentasi dan Diseminasi

Seluruh kegiatan didokumentasikan melalui video, foto, dan laporan tertulis. Tim pengabdi juga menyiapkan naskah populer dan akademik untuk diseminasi ke berbagai media, termasuk jurnal ilmiah, media lokal, dan media internasional, guna memperluas dampak kegiatan dan menginspirasi kerja kolaboratif lainnya di bidang pelestarian sejarah dan budaya.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat internasional bertajuk "*Collaborative Governance in Heritage Preservation*" yang dilaksanakan di Komplek Makam Sultan Malikussaleh, Aceh Utara, selama dua hari, menghadirkan sinergi multidimensi antara institusi pendidikan tinggi dan lembaga pelestarian sejarah, yang diikat oleh komitmen bersama dalam menjaga warisan peradaban Islam pertama di Asia Tenggara. Dalam bagian ini, akan diuraikan hasil kegiatan dan pembahasan yang meliputi tiga fokus utama: (1) penguatan kebijakan pelestarian berbasis partisipatif; (2) diplomasi budaya sebagai instrumen integrasi kawasan ASEAN; dan (3) penguatan peran mahasiswa dalam pengabdian internasional berbasis kolaboratif.

Pelestarian Berbasis Kolaboratif: Model Partisipasi Lintas Sektor

Salah satu capaian utama dari program ini adalah terlaksananya praktik nyata pelestarian situs sejarah secara gotong royong melalui kegiatan *Meuseuraya* atau kerja bakti bersama, yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan komunitas lokal. Aktivitas ini dilakukan di Komplek Makam Sultan Malikussaleh, sebuah situs penting dari kerajaan Islam tertua di Nusantara, Samudra Pasai. *Meuseuraya* bukan hanya menjadi simbol keterlibatan komunitas dalam pelestarian, tetapi juga merupakan refleksi dari kolaborasi lintas aktor yang bersifat horizontal dan egaliter. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat setempat tidak hanya meningkatkan efektivitas pelestarian, tetapi juga memperkuat kesadaran dan keterlibatan publik dalam menjaga nilai-nilai budaya (Li & Tang, 2023; Montgomery et al., 2020; Spiridon & Sandu, 2015).

Kegiatan ini difasilitasi oleh CISAH (*Center for Information of Sumatra-Pasai Heritage*), yang sejak awal telah berkomitmen mengadvokasi pelestarian berbasis komunitas. Melalui pendekatan ilmiah, CISAH mendampingi peserta dalam konservasi batu nisan kuno, dokumentasi artefak melalui digitalisasi, dan pembacaan inskripsi sebagai upaya pelestarian berbasis pengetahuan. Kemajuan teknologi sangat mempengaruhi upaya pelestarian budaya. Perhatian generasi muda terhadap evolusi ini sangatlah penting, mengingat dampak signifikan dari teknologi, khususnya media sosial, yang dapat memberikan dampak positif dan negatif (Irsyadul Ibad et al., 2024).



Gambar 3. Delegasi Mengunjungi Situs Pemakaman

Pembacaan inskripsi nisan yang dilakukan bersama peneliti CISAH menjadi metode untuk mengungkap lapisan informasi sejarah yang terkandung dalam artefak. Kegiatan ini memperlihatkan pentingnya pendekatan akademik yang sistematis dalam proses pelestarian, sekaligus memperkuat dasar pembentukan kebijakan berbasis data.

Dalam konteks ini, pendekatan *collaborative governance* menjadi instrumen utama untuk memastikan bahwa pelestarian tidak semata-mata bersifat *top-down*, melainkan melibatkan aktor lokal, akademisi, dan institusi luar negeri secara setara. Pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan seharusnya mampu menjadikan kolaborasi seperti ini sebagai model replikasi untuk pelestarian situs sejarah lainnya di Aceh maupun di Indonesia.

Diplomasi Budaya: Memperkuat Integrasi Regional Melalui Pendidikan

Program ini tidak hanya terbatas pada aspek pelestarian fisik, tetapi juga menjadi sarana penting dalam memperkuat diplomasi budaya antara Malaysia dan Indonesia. Mahasiswa dari UNIRAZAK tidak hanya berinteraksi dengan sejarah dan situs budaya, tetapi juga tinggal bersama keluarga angkat di Gampong Pulo, Kecamatan Syamtalira Aron. Program keluarga angkat menjadi instrumen diplomasi yang efektif, karena memungkinkan pertukaran nilai, kebiasaan, dan cara pandang antara dua bangsa serumpun.

Kegiatan ini menciptakan ruang interaksi yang mendalam, bukan hanya antara mahasiswa dengan masyarakat, tetapi juga antar akademisi dari dua negara. Para dosen dari UNIRAZAK dan UNIMAL berdiskusi aktif mengenai kemungkinan kolaborasi riset ke depan, pertukaran dosen dan mahasiswa, hingga model pelestarian yang dapat diadopsi kedua institusi. Lebih jauh, kegiatan ini memperkuat posisi Aceh sebagai simpul penting dalam sejarah kebudayaan Islam di kawasan. Samudra Pasai yang menjadi pusat penyebaran Islam, kini dijadikan sebagai arena diplomasi budaya yang menghubungkan kembali warisan sejarah dengan kebutuhan integrasi kawasan ASEAN melalui pendidikan.

Diplomasi budaya yang terjadi secara informal dan berbasis pengalaman ini sangat sejalan dengan pendekatan *soft diplomacy*, yang mengedepankan pendekatan kultural dalam membangun relasi lintas negara. Partisipasi mahasiswa dan dosen dalam program ini menjadi bukti bahwa dunia akademik dapat berperan sebagai aktor diplomasi non-negara yang strategis.

Peran Mahasiswa dalam Pengabdian Internasional: Pembelajaran Kolaboratif

Keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pengabdian internasional. Mahasiswa tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi dilibatkan langsung dalam berbagai aktivitas: mulai dari *meuseuraya*, dokumentasi artefak, wawancara dengan warga lokal, hingga diskusi lintas budaya. Dari sisi pedagogis, kegiatan ini mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam hal kepemimpinan, komunikasi lintas budaya, dan kerja kolaboratif. Mahasiswa juga belajar memahami keragaman sosial budaya dan pentingnya menjaga nilai-nilai lokal dalam bingkai global.

Secara khusus, mahasiswa dari UNIRAZAK mengungkapkan kekaguman terhadap pelaksanaan syariat Islam di Aceh, tradisi adat yang masih kuat, serta kekayaan kuliner lokal. Pengalaman tinggal bersama keluarga angkat menjadi pengalaman emosional yang memperkaya perspektif global mereka tentang Islam, budaya Melayu, dan pentingnya toleransi. Di sisi lain, mahasiswa UNIMAL juga mendapatkan wawasan baru dari interaksi dengan mahasiswa Malaysia, terutama terkait dinamika kehidupan kampus dan pendekatan kebijakan pendidikan tinggi di negeri jiran. Proses pertukaran seperti ini mendorong tumbuhnya rasa saling menghargai dan pemahaman lintas bangsa, yang menjadi modal penting dalam membangun solidaritas ASEAN.

Kunjungan ke Gampong Pande: Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda

Selain kegiatan utama di situs makam, tim kolaborasi juga melakukan kunjungan ke Gampong Pande di Kecamatan Tanah Pasir. Desa ini dikenal sebagai sentra pandai besi tradisional yang masih mempertahankan teknik leluhur dalam mengolah logam menjadi alat pertanian atau senjata. Kunjungan ini memberikan dimensi tambahan terhadap makna pelestarian budaya. Pelestarian tidak hanya mencakup situs arkeologis atau artefak sejarah, tetapi juga mencakup pengetahuan lokal dan keahlian tradisional yang terus hidup dalam masyarakat. Para mahasiswa dan dosen menyaksikan langsung proses penempaan besi, mewawancarai pengrajin, dan memahami tantangan yang mereka

hadapi, seperti keterbatasan pasar, alih fungsi lahan, dan kurangnya perhatian kebijakan.

Kegiatan ini membuka diskusi penting tentang perlunya kebijakan pelestarian warisan budaya tak benda, yang selama ini sering terabaikan. Pemerintah daerah maupun lembaga pendidikan tinggi diharapkan mampu mengintegrasikan pengrajin lokal ke dalam ekosistem pelestarian budaya, baik melalui pelatihan, dukungan peralatan, maupun pembukaan akses pasar yang lebih luas.

Dampak Akademik dan Sosial

Secara keseluruhan, kegiatan ini berdampak pada dua level: akademik dan sosial. Dari sisi akademik, kegiatan ini memperluas pemahaman dosen dan mahasiswa mengenai metode pelestarian partisipatif, pendekatan komunikasi lintas budaya, dan praktik *collaborative governance* dalam kebijakan publik. Di sisi sosial, kegiatan ini mempererat hubungan antar komunitas, membangun jejaring kolaboratif lintas negara, serta meningkatkan kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya situs sejarah yang mereka miliki.

Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bukti bahwa pengabdian masyarakat internasional dapat menjadi wahana untuk menyinergikan tridarma perguruan tinggi: pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya berdampak jangka pendek sebagai program kunjungan, tetapi juga menjadi pondasi bagi pengembangan kerja sama jangka panjang antar institusi dan lintas sektor.

Tantangan dan Solusi dalam konservasi warisan budaya berbasis komunitas

Konservasi warisan budaya di Asia Tenggara menghadapi sejumlah tantangan yang cukup besar. Salah satunya adalah dampak dari urbanisasi yang terus berkembang, yang sering kali menyebabkan perubahan pada situs budaya yang berharga. Selain itu, komersialisasi yang berlebihan juga turut merusak keaslian dan makna budaya tersebut. Di samping itu, kurangnya pendanaan yang memadai dan keterbatasan sumber daya untuk mengelola situs budaya juga menjadi kendala utama. Tak kalah penting, masyarakat lokal yang seharusnya terlibat aktif dalam pengelolaan warisan budaya sering kali tidak memiliki peran yang cukup signifikan dalam proses konservasi ini (Miura, 2022).

Digitalisasi, meskipun menawarkan potensi besar dalam konservasi, sering terhambat oleh beberapa faktor. Biaya tinggi untuk implementasi teknologi digital, kurangnya keahlian teknis di kalangan pengelola situs budaya, dan masalah keberlanjutan jangka panjang menjadi hambatan yang perlu diatasi (Ocón, 2021). Lebih jauh lagi, pelestarian berdasarkan prinsip-prinsip ideal UNESCO sering kali bertentangan dengan pengelolaan yang lebih berorientasi pada sektor pariwisata yang mencari keuntungan ekonomis, bukan hanya pelestarian nilai-nilai budaya (Henderson, 2012). Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam tujuan konservasi dan pengembangan wisata, yang bisa berisiko merusak nilai sejarah dan budaya suatu situs.

Untuk itu, solusi berbasis komunitas semakin dianggap penting. Pendekatan ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap warisan budaya, memperkuat identitas budaya lokal, dan memastikan keberlanjutan konservasi di masa depan (Chong & Balasingam, 2019; Rössler & Lin, 2018). Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini adalah melalui kolaborasi yang erat antara pemangku kepentingan, pelatihan bagi masyarakat lokal, dan adaptasi fungsi situs budaya agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Ng et al., 2023). Ini dapat mencakup penyesuaian penggunaan situs budaya yang tidak hanya berfokus pada konservasi semata, tetapi juga memberikan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Contoh konkret lainnya adalah inisiatif yang melibatkan masyarakat dalam penelitian arkeologi atau pengembangan usaha berbasis warisan budaya. Partisipasi aktif ini telah terbukti meningkatkan keterlibatan masyarakat, sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru yang berkelanjutan (Zuhri et al., 2023). Dengan demikian, pelestarian warisan budaya yang efektif tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah dan teknologi, tetapi juga pada partisipasi aktif dari komunitas lokal yang memiliki peran penting dalam keberlanjutan pelestarian tersebut (Acabado, 2020).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat internasional yang dilaksanakan oleh kolaborasi antara Universiti Tun Abdul Razak (UNIRAZAK) Malaysia, Universitas Malikussaleh (UNIMAL), dan *Center for Information of Sumatra-Pasai Heritage* (CISAH) di Komplek Makam Sultan Malikussaleh, Aceh Utara, merupakan bentuk nyata dari praktik kolaborasi multi-aktor dalam pelestarian warisan budaya. Melalui pendekatan *Collaborative Governance*, ketiga institusi berhasil menyatukan berbagai kepentingan—akademik, sosial, kultural, dan komunitas—ke dalam satu gerakan bersama yang berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pelestarian fisik situs sejarah Islam tertua di Asia Tenggara, tetapi juga mendorong lahirnya kesadaran kolektif lintas negara mengenai pentingnya menjaga warisan sejarah dan budaya melalui aksi langsung di lapangan. Melalui kegiatan *meuseuraya*, konservasi, digitalisasi artefak, dan edukasi sejarah berbasis riset, peserta tidak hanya mendapatkan pengalaman akademik dan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian identitas lokal dan regional. Program ini juga menekankan pentingnya diplomasi budaya yang dilaksanakan melalui program keluarga angkat, yang mempererat relasi sosial dan membangun pemahaman lintas budaya antara mahasiswa Malaysia dan masyarakat Aceh. Ini menjadi model pendekatan yang efektif dalam pengabdian internasional, di mana partisipasi masyarakat menjadi bagian integral dari proses edukasi dan pemberdayaan.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan—dari observasi, interaksi sosial, hingga refleksi akademik—menunjukkan bahwa pengabdian internasional mampu menjadi media pembelajaran yang relevan dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya dalam bidang sosial dan administrasi publik. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, kegiatan ini membuktikan bahwa sinergi antara dunia akademik, lembaga pelestarian, dan

masyarakat lokal adalah kunci keberhasilan dalam pelestarian warisan sejarah. Model ini diharapkan dapat direplikasi dan dikembangkan di berbagai lokasi cagar budaya lainnya di Indonesia dan Asia Tenggara.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua kolega dosen dan komunitas masyarakat yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

Referensi

Acabado, S. (2020). Current Archaeological practice in Southeast Asia: Collaboration, engagement, and community involvement in field research in Southeast Asia. *Journal of Community Archaeology & Heritage*, *7*, 158–160. https://doi.org/10.1080/20518196.2020.1767370

Ang, I., Isar, Y., & Mar, P. (2015). Cultural diplomacy: beyond the national interest? *International Journal of Cultural Policy*, *21*, 365–381. https://doi.org/10.1080/10286632.2015.1042474

Čeginskas, V., & Lähdesmäki, T. (2022). Introduction: reflecting on heritage diplomacy. *International Journal of Cultural Policy*, *29*, 1–8. https://doi.org/10.1080/10286632.2022.2141730

Chong, K., & Balasingam, A. S. (2019). Tourism sustainability: economic benefits and strategies for preservation and conservation of heritage sitesin Southeast Asia. *Tourism Review*. https://doi.org/10.1108/TR-11-2017-0182

Gupta, T., & Krist, G. (2024). Strengthening Training in the Conservation of Cultural Heritage Through Academic Collaboration. *Studies in Conservation*, *69*, 146–152. https://doi.org/10.1080/00393630.2024.2346017

Hasibuan, A., Siregar, W. V., Candrasari, R., Andiko, B., Wijaya, R. S., Rozak, A., & Sucipto, F. D. (2024). Sosialisasi Program Kreatifitas Mahasiswa dalam Meningkatkan Kualitas Mahasiswa Institut Seni Budaya Indonesia Aceh. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *4*(1), 30–34.

Henderson, J. (2012). Conserving Heritage in South East Asia: Cases from Malaysia, Singapore and the Philippines. *Tourism Recreation Research*, *37*, 47–55. https://doi.org/10.1080/02508281.2012.11081687

Irsyadul Ibad, M., Nur Izzatil M, A., Prihatiningsih, V., Fildzah F, C., & Novita Sari, I. (2024). Preserving Regional Culture Through Paper Pulp Mask Workshop: Pelestarian Budaya Daerah Melalui Workshop Topeng Bubur Kertas. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(1), 168–174. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i1.19086

Jones, E., Leask, B., Brandenburg, U., & De Wit, H. (2021). Global Social Responsibility and the Internationalisation of Higher Education for Society. *Journal of Studies in International Education*, *25*, 330–347. https://doi.org/10.1177/10283153211031679

Lähdesmäki, T., & Čeginskas, V. (2022). Conceptualisation of heritage diplomacy in scholarship. *International Journal of Heritage Studies*, *28*, 635–650. https://doi.org/10.1080/13527258.2022.2054846

Lee, J. (2015). Soft power and cultural diplomacy: emerging education hubs in Asia. *Comparative Education*, *51*, 353–374. https://doi.org/10.1080/03050068.2015.1037551

Li, L., & Tang, Y. (2023). Towards the Contemporary Conservation of Cultural Heritages: An Overview of Their Conservation History. *Heritage*. https://doi.org/10.3390/heritage7010009

Lin, W., & Chan, S.-J. (2024). Students as a Nexus of Cultural Diplomacy: Estimating the Outcomes of the International Higher Education Scholarship Program in Taiwan. *Journal of Studies in International Education*, *28*, 420–439. https://doi.org/10.1177/10283153231178133

Lo Porto, G., & Embassy. (2020). Cultural diplomacy: building an international cooperation network. *Public Administration*. https://doi.org/10.22394/2070-8378-2020-22-1-58-60

Mäkinen, K., Lähdesmäki, T., Kaasik-Krogerus, S., Čeginskas, V., & Turunen, J. (2022). EU heritage diplomacy: entangled external and internal cultural relations. *International Journal of Cultural Policy*, *29*, 9–22. https://doi.org/10.1080/10286632.2022.2141722

Miura, K. (2022). A dilemma of World Heritage ideals and challenges in Southeast Asia. *International Journal of Cultural Property*, *29*, 433–457. https://doi.org/10.1017/S094073912200025X

Montgomery, R., Borona, K., Kasozi, H., Mudumba, T., & Ogada, M. (2020). Positioning human heritage at the center of conservation practice. *Conservation Biology*, *34*, 1122–1130. https://doi.org/10.1111/cobi.13483

Ng, W., Hsu, F.-T., Chao, C.-F., & Chen, C.-L. (2023). Sustainable Competitive Advantage of Cultural Heritage Sites: Three Destinations in East Asia. *Sustainability*. https://doi.org/10.3390/su15118593

Ocón, D. (2021). Digitalising endangered cultural heritage in Southeast Asian cities: preserving or replacing? *International Journal of Heritage Studies*, *27*, 975–990. https://doi.org/10.1080/13527258.2021.1883711

Rössler, M., & Lin, R. (2018). Cultural Landscape in World Heritage Conservation and Cultural Landscape Conservation Challenges in Asia. *Built Heritage*. https://doi.org/10.1186/bf03545707

Spiridon, P., & Sandu, I. (2015). Conservation of cultural heritage: from participation to collaboration. *European Journal of Cultural Management and Policy*. https://doi.org/10.3389/ejcmp.2023.v5iss1-article-4

Winter, T. (2015). Heritage diplomacy. *International Journal of Heritage Studies*, *21*, 1015–1997. https://doi.org/10.1080/13527258.2015.1041412

Zuhri, M. K., Safii, S., & Sobirin, M. (2023). Indonesian Muslim Diaspora: Strengthening Cognitive Aspects and Competencies Regarding Islamic Heritage in Southeast Asia. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*. https://doi.org/10.21580/dms.2023.231.14785